

PENGARUH PRODUKSI KONTEN KEBERAGAMAN DI SMK BAKTI KARYA PARIGI TERHADAP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Nur Aziz¹, Risma², dan Elin Sri Handayani³

¹ STITNU Al Farabi Pangandaran, Indonesia, info.nuraziz@yahoo.com

² STAI Miftahul Huda Al-Azhar, Indonesia, risma@gmail.com

³ Politeknik Tempo Jakarta, Indonesia, elinsrihandayani@politekniktempo.ac.id

* Correspondence

Keywords:
*Content, Diversity,
Multicultural,
SMK Bakti Karya
Parigi*

Abstract

Information technology is already present today, and SMK Bakti Karya Parigi is harnessing these tools to produce positive content, particularly focusing on diversity. This is supported by SMK Bakti Karya Parigi's multicultural class program. The purpose of this research is to examine the sources of influence of diversity content production at SMK Bakti Karya Parigi on multicultural education. The research method employed is qualitative descriptive with an observational (mini research) approach, conducted over a period of one week. This mini-research focuses on the impact of diversity content production at SMK Bakti Karya Parigi on multicultural education. Through observations at SMK Bakti Karya Parigi, the researchers discovered several indications that content produced on the topic of diversity has a significant influence on the audience, and they appreciate it, as evident in the interactions in the comment section. However, some challenges arise, specifically in terms of human resources, where the workforce comprises students who are learning to implement knowledge in broadcasting and filmmaking by creating diverse content published through the Metrum TV YouTube channel

Kata kunci:
Konten,
Keberagaman,
Multikultural,
SMK Bakti Karya
Parigi

Teknologi informasi sudah hadir saat ini, SMK Bakti Karya Parigi mengoptimalkan *tools* tersebut untuk memproduksi konten-konten positif khususnya tentang keberagaman, hal ini didukung karena SMK Bakti Karya Parigi memiliki program kelas multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sumber pengaruh produksi konten keberagaman di SMK Bakti Karya Parigi terhadap edukasi multikulturalisme. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian observasi (mini riset) dalam kurun waktu 1 minggu. Penelitian ini berfokus pada pengaruh produksi konten keberagaman di SMK Bakti Karya Parigi

Pengaruh Produksi Konten Keberagaman di SMK
Bakti Karya Parigi Terhadap Pendidikan
Multikultural

terhadap edukasi multikulturalisme. Hasil observasi di SMK Bakti Karya Parigi peneliti menemukan beberapa indikasi bahwa konten yang diproduksi dengan topik keberagaman cukup berpengaruh terhadap publik dan mereka mengapresiasi walaupun secara interaksi di kolom komentar, tetapi beberapa problematika yang terjadi adalah sumber daya manusia (SDM) dimana SDM tersebut adalah siswa yang sedang belajar untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan mengenai *broadcasting* dan perfilman dengan cara memproduksi konten keberagaman yang dipublikasikan melalui channel YouTube Metrum TV.

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial hidup dalam masyarakat yang penuh dengan keragaman. Keragaman sosial, budaya, dan peradaban menjadi ciri khas yang melekat pada kehidupan manusia di berbagai belahan dunia (Mahdayeni et al., 2019). Setiap individu membawa latar belakang yang unik, termasuk nilai-nilai, norma, kepercayaan, bahasa, dan tradisi budaya yang berbeda. Hal ini menghasilkan beragam identitas dan pengalaman hidup yang mempengaruhi cara pandang, perilaku, dan interaksi sosial.

Indonesia terdiri dari masyarakat dengan ras, suku bangsa, agama, dan budaya yang berbeda-beda tetapi hidup rukun di Indonesia, tercatat dari data (Badan Pusat Statistik, 2023) jumlah penduduk di Indonesia sebanyak 275,77 juta jiwa pada 2022. Dari banyaknya penduduk dengan latar belakang yang berbeda, mereka hidup rukun dan tentram. keberagaman merujuk pada kondisi di mana setiap individu memiliki perbedaan dalam berbagai aspek, termasuk gender, suku bangsa, ras, agama, ideologi, budaya, bahasa, dan pemikiran.

Namun, dalam perjalanan sejarah, seringkali keragaman ini menjadi sumber

konflik, ketidakadilan, dan ketidakpahaman. Diskriminasi, prasangka, dan ketidakadilan sering terjadi akibat ketidaktoleran dan ketidaktoleran terhadap perbedaan tersebut. Permasalahan yang cukup serius seperti intoleran, *bullying*, pelecehan seksual, rasisme. Insiden-insiden yang melibatkan kerusuhan dan kekerasan atas nama agama masih sering terjadi di Indonesia saat ini. Hal ini menjadi tantangan bagi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Berbagai tanda-tanda pemecahan bangsa telah dengan jelas terlihat dan mudah terbaca. Beberapa peristiwa beberapa tahun yang lalu, seperti di Ambon, Papua, dan Poso, seperti bara di dalam sekam, dapat meledak sewaktu-waktu, meskipun telah berulang kali berhasil diredam. Kejadian-kejadian tersebut tidak hanya merenggut banyak nyawa, tetapi juga menghancurkan ratusan tempat ibadah (Maulani, 2013).

Hal itu terjadi dikarenakan tidak mengenal satu sama lain, walaupun sudah mengenali tetapi tidak menghargai perbedaan yang ada. Sebagaimana diketahui, bahwa kasus tersebut bisa memicu peperangan bisa antar suku, maupun antar golongan yang berbeda.

Peradaban manusia saat ini sudah berbeda, teknologi sudah bertebaran dimana-mana, kasus-kasus di atas bisa terjadi dimana saja dan kapan saja termasuk di dunia maya (Santoso, 2021). Bukan hanya sekali, berbeda terhadap suatu pandangan bisa membanjiri kolom komentar, apalagi dengan *stitch video* dan berargumen tanpa mengetahui landasan statement yang mereka lontarkan.

SMK Bakti Karya Parigi merupakan sekolah berbasis multikulturalisme yang mengedepankan visi misi untuk mencetak generasi pendamai (*peace worker*). Sehingga, kalangan siswa bukan hanya berasal dari lokal saja, tetapi dari berbagai pelosok yang ada di Indonesia. Didukung dengan program keahlian multimedia yang dituntut untuk mampu mengoptimalkan sosial media, terutama dalam menyebarkan isu perdamaian untuk netizen yang ada di berbagai penjuru dunia.

Kasus yang sepadan dengan penelitian ini adalah pemaknaan nilai-nilai keberagaman di Pondok Pesantren Ekologi Hidayatul Irpan, salah satu pondok pesantren yang ada di Pangandaran dengan konsep yang mengedepankan nilai-nilai ekologi dalam proses pendidikan keagamaan dengan

menjalankan prinsip Islam *Rahmatan Lil Alamin*. Pesantren Ekologi Hidayatul Irpan mengusung Islam *Rahmatan Lil Alamin*, namun juga mempercayai bahwa kasih sayang terhadap seluruh semesta adalah tanggung jawab bersama. Kisah tentang Nabi Sulaiman berbicara dengan semut dan Nabi Nuh menyelamatkan hewan-hewan dalam perahu menjadi bukti bahwa meskipun konsep yang diusung adalah *Rahmatan Lil Alamin* dalam teologi Islam, tetapi praktiknya mewajibkan semua orang untuk hidup harmonis, damai, berdampingan, dan menghormati kehidupan (Ilmi, 2021).

Adapun 5 penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Fitri, 2023) dengan judul penelitian "Pendidikan Multikultural Dalam Mengantisipasi Problematika Sosial Di Era Digital" menggunakan *library research*, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman pendidikan multikultural di era digital dapat dilakukan melalui kelas online dan media sosial, facebook, twitter, instagram dan yang lainnya, dengan tetap mempertahankan nilai toleransi, penghormatan perbedaan dan pengakuan terhadap keberagaman budaya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Akhoba, 2023) dengan judul penelitian “Membuka Tirai Kesadaran Multikultural Melalui Media Sosial: Pengaruh dan Tantangan” menggunakan *library research*, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi modern, keragaman budaya menjadi salah satu karakteristik utama masyarakat. Di Indonesia, keragaman etnik merupakan elemen penting dalam upaya pengembangan pendidikan multikultural. Perkembangan budaya ini dipengaruhi oleh media sosial, yang memungkinkan setiap individu untuk dengan mudah mengunggah dan berbagi konten melalui berbagai perangkat.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Lase & Lase, 2024) dengan judul penelitian “Pengaruh Media Massa Terhadap Pembentukan Sikap Multikultural Pada Generasi Muda” menggunakan metode deskriptif survei dengan pendekatan kuantitatif dan teknik analisis korelasi, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda diharapkan dapat memilih jenis dan konten media yang mendidik. Hal ini penting karena media massa memiliki pengaruh yang signifikan dalam

membentuk cara berpikir, bertindak, dan merasakan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Hendri & Firdaus, 2021) dengan judul penelitian “Resiliensi Pancasila Di Era Disrupsi: Dilematis Media Sosial Dalam Menjawab Tantangan Isu Intoleransi” menggunakan Metode pendekatan kualitatif, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Perkembangan era disrupsi yang ditandai dengan kemunculan media sosial membawa dua dampak, yakni positif dan negatif, sehingga menciptakan dilema dalam menangani isu-isu toleransi. Media sosial memiliki potensi untuk menjadi sumber perpecahan yang dapat mengancam ideologi Pancasila. Namun, sebaliknya, media sosial juga dapat berfungsi sebagai alat untuk menciptakan integrasi dalam masyarakat.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Salsabila et al., 2022) dengan judul penelitian “Tantangan Pendidikan Multikultural di Indonesia di Zaman Serba Digital” menggunakan metode penelitian pendekatan studi pustaka, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam era digital saat ini, pendidikan multikultural memiliki dampak yang signifikan. Perkembangan

IPTEK yang pesat dapat memicu berbagai konflik dan masalah lainnya jika tidak ada kesadaran dan kepekaan yang tinggi untuk saling bertoleransi.

Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk memperkuat argumentasi dan temuan penelitian sebelumnya secara kompleks, dan masyarakat harus paham tentang perbedaan dan keberagaman di Indonesia, ego masyarakat yang merasa dirinya paling benar harus dihilangkan, karena Tuhan tidak menciptakan makhluknya dengan karakteristik yang sama. Untuk meminimalisir hal itu perlu adanya upaya yang dilakukan oleh semua orang.

Saat ini teknologi sudah merubah peradaban dunia, sosial media menjadi produk teknologi yang memberikan kemudahan dalam mengakses informasi bisa ditemukan kapan saja dan dimana saja. Sehingga yang perlu dilakukan adalah dengan memproduksi konten-konten yang mendidik serta memberikan ilmu pengetahuan baru yang mengedukasi terhadap semua orang. Konten tersebut dibuat untuk menjadi asupan bagi masyarakat, sehingga dengan adanya konten positif mengenai isu keberagaman dalam jumlah yang banyak akan memperkuat masyarakat

supaya tidak terkontaminasi oleh konten yang negatif.

Penelitian fokus pada pengaruh produksi konten keberagaman di Smk Bakti Karya Parigi terhadap pendidikan multikultural, menawarkan beberapa aspek kebaruan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. *Pertama*, penelitian ini secara spesifik mengkaji pengaruh produksi konten keberagaman di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bakti Karya Parigi. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya fokus pada penggunaan media sosial secara luas atau konteks pendidikan yang lebih umum, penelitian ini menyoroti dinamika pendidikan multikultural dalam setting SMK yang memiliki karakteristik dan tantangan unik. *Kedua*, penelitian ini menitikberatkan pada proses produksi konten keberagaman oleh siswa dan bagaimana hal ini mempengaruhi pemahaman serta sikap multikultural mereka. Fokus ini membedakannya dari penelitian Fitri (2023) dan Akhoba (2023) yang lebih membahas penyebaran pendidikan multikultural melalui media sosial dan kelas online.

Ketiga, penelitian ini menggunakan

pendekatan yang lebih empiris dan partisipatif, melibatkan siswa secara aktif dalam memproduksi konten keberagaman, berbeda dengan metode library research yang digunakan oleh Fitri (2023) dan Akhoba (2023). *Keempat*, penelitian ini secara khusus menganalisis dampak langsung produksi konten oleh siswa SMK terhadap pembentukan sikap dan kesadaran multikultural mereka, memberikan perspektif baru tentang peran aktif siswa dalam pendidikan multikultural.

Terakhir, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dan peluang khusus dalam proses produksi konten keberagaman di era digital di lingkungan SMK, memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang implementasi pendidikan multikultural yang efektif di era digital, berbeda dengan penelitian Salsabila et al. (2022) yang fokus pada tantangan umum. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih terfokus dan mendalam serta memberikan data empiris yang dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan multikultural yang lebih efektif.

Metode

Penelitian ini memanfaatkan metode

Kualitatif dengan menggunakan observasi dan wawancara terhadap berbagai narasumber terkait. Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, serta pemikiran individu atau kelompok. Menurut Lincoln & Guba (1985), keandalan penelitian kualitatif dapat dicapai melalui kredibilitas, partisipasi, konsistensi, dan transferabilitas temuan. Analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk memeriksa dan membandingkan data dengan menggunakan sumber lain (Lexy, 2002) guna memastikan keabsahan data.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Pengaruh Konten Terhadap Edukasi Multikulturalisme

SMK Bakti Karya Parigi memanfaatkan era digital sebagai sumber informasi yang mudah dijangkau untuk pembelajaran, terutama dalam pendidikan multikultural. Sekolah ini mendorong siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka melalui pembuatan konten yang

mempromosikan keberagaman, seperti video dan tulisan yang disebarluaskan melalui platform digital. Ini memungkinkan siswa menjadi produsen konten yang informatif dan edukatif, serta membantu meminimalisir kasus intoleransi.

Menurut (Rahman, 2018) setidaknya ada tujuh manfaat di era digital yaitu : sumber informasi, membangun kreativitas, komunikasi, pembelajaran jarak jauh, jejaring media sosial, mendorong pertumbuhan usaha ekonomi, dan perbaikan layanan publik.

Komunikasi yang baik dan saling bertukar pikiran melalui kolom komentar di media sosial digunakan sebagai sarana pembelajaran dan pemahaman yang mendalam tentang keberagaman, memungkinkan siswa terlibat dalam diskusi konstruktif dan memperluas wawasan mereka melalui berbagai perspektif. Pembelajaran jarak jauh juga dioptimalkan, menjangkau lebih banyak siswa dan menyediakan pendidikan multikultural berkualitas tanpa terbatas oleh lokasi geografis.

Media sosial digunakan sebagai alat untuk menyebarkan konten keberagaman dan mendidik masyarakat tentang pentingnya toleransi dan pemahaman

multikultural, memungkinkan penyebaran informasi yang cepat dan luas serta mendorong partisipasi aktif dari masyarakat. Metrum TV, platform konten siswa yang fokus pada isu keberagaman, bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mendukung pembelajaran siswa, menunjukkan sinergi antara pendidikan dan ekonomi digital. Dengan menyebarkan konten positif dan mendidik, SMK Bakti Karya Parigi berkontribusi pada perbaikan layanan publik dengan memberikan informasi yang bermanfaat kepada masyarakat luas. Inisiatif ini mencerminkan bagaimana era digital dapat digunakan secara inovatif untuk mendukung pendidikan multikultural, meningkatkan aksesibilitas informasi, memberdayakan kreativitas siswa, dan memperbaiki layanan publik. SMK Bakti Karya Parigi ini telah mengupayakan mengadakan program pendidikan multikultural dan menyebarkan konten keberagaman di era digital dapat dibuktikan sebagai berikut: SMK Bakti Karya Parigi menjadikan era digital ini sebagai sumber informasi yang cukup mudah untuk dijangkau oleh banyak orang. Terutama dalam pembelajaran menjadikan era digital ini sebagai sumber bahan ajar pendidikan

multikultural, membangun kreativitas para siswa dalam hal upaya memberikan wawasan bagi masyarakat terkait pengetahuan multikultural dan upaya meminimalisir adanya kasus intoleran, komunikasi yang baik dan saling bertukar pikiran di kolom komentar, bahkan menjadi kolaborator dalam berkarya, di era digital menjadikan pembelajaran jarak jauh lebih optimal dan mudah dijangkau. Konten-konten yang diproduksi oleh SMK Bakti Karya Parigi menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap wawasan yang diterima oleh masyarakat awam. Hal ini adanya timbal balik yang dilontarkan oleh pengguna media sosial dan ingin lebih mengetahui terkait konsep keberagaman dan cara meminimalisir kasus intoleran mulai dari hal kecil.

SMK Bakti Karya Parigi memiliki program di jurusan multimedia untuk menciptakan konten positif dan mendidik di dunia maya. Metrum TV, sebagai platform yang memuat konten siswa, fokus pada isu keberagaman dan menyiarkan melalui Metrum Radio (metrum.co.id) serta channel YouTube Metrum TV. Sejak 2022, jurusan multimedia diganti menjadi Broadcasting dan Perfilman. Metrum TV bekerja sama

dengan Yayasan Darma Bakti Karya dan SMK Bakti Karya Parigi untuk mendukung pembelajaran siswa.

Alasan khusus siswa dituntut untuk selalu berkarya dan mempublikasikannya di media sosial: Siswa dituntut untuk berkarya di media sosial supaya daya berpikir kritis mereka tetap aktif dan terbuka. Jika tidak berkarya, siswa akan cenderung acuh tak acuh terhadap keberagaman. Namun, jika dituntut untuk berkarya, mereka akan mulai mempertanyakan peran diri mereka dalam keberagaman itu sendiri. Hal ini merupakan aktualisasi dari keberagaman itu sendiri.

Pembahasan

Keberagaman berasal dari kata “ragam”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ragam memiliki makna macam, jenis, warna, corak, dan tingkah laku. Ini merujuk kepada sesuatu yang ada dalam bentuk variasi jenis, warna, atau corak yang berbeda dan hadir dalam realitas kehidupan. Apabila dilihat dalam konteks masyarakat, keberagaman mengacu pada kondisi di mana setiap individu memiliki perbedaan dalam berbagai aspek, termasuk tetapi tidak terbatas pada gender, suku bangsa, ras, agama, ideologi, budaya, bahasa, dan pemikiran. Istilah ini

juga sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat majemuk (Arum, 2022).

Konteks keberagaman saat ini bukan hanya sebatas keberagaman di lingkungan atau wilayah saja, tetapi keberagaman saat ini sudah berlaku di berbagai aspek, baik aspek dunia nyata maupun dunia maya. Jika ditinjau tentang konflik isu keberagaman beberapa tahun kebelakang seperti Konflik agama di Ambon 1999 berawal dari seorang pemuda muslim Bugis meminta uang kepada pemuda Kristen asal Mardika-Ambon. Tetapi pemuda tersebut tidak mau memberi sehingga terjadi pertikaian antar keduanya sehingga pemuda tersebut membawa parang senjata untuk membunuh. Selain itu, peristiwa Konflik Poso dimulai dari sebuah bentrokan kecil antar kelompok pemuda sebelum akhirnya menjalar menjadi kerusuhan bernuansa agama.

Manusia sebagai makhluk sosial yang diciptakan dengan identitas yang beragam, seringkali menimbulkan konflik akibat tidak menerima terhadap perbedaan. Indonesia sendiri terdiri dari berbagai suku, agama, bahasa, dan budaya yang berbeda-beda, sehingga Indonesia memiliki "Bhineka Tunggal

Ika" yang berarti walaupun berbeda-beda tetap satu jua. Moto atau semboyan tersebut sering teracuhkan dan tidak dipikirkan secara ideologi, sehingga sering menimbulkan konflik baik internal maupun eksternal.

Allah Swt. berfirman dalam Quran surat Al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti."*

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bakti Karya Parigi berada di Desa Cinta karya, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. Sekolah yang didirikan pada tahun 2012 ini memiliki program unggulan yaitu program Kelas Multikultural. Sebuah program yang mengedepankan nilai-nilai kebhinekaan yang bertujuan untuk merawat identitas bangsa Indonesia. Lebih konkretnya, siswa-siswa yang bersekolah di SMK Bakti Karya Parigi bukan hanya dari

daerah lokal saja, tetapi berasal dari berbagai pelosok yang ada di Indonesia. Tercatat, pada tahun 2023 sudah meluluskan 5 angkatan kelas multikultural yang berasal dari Sabang sampai Merauke.

Pada dasarnya siswa di SMK Bakti Karya Parigi memiliki latar belakang yang berbeda-beda, mulai dari agama yang terdiri dari Islam, Katolik, dan Protestan. Selanjutnya, bahasa juga cukup beragam, diantaranya Sunda, Papua, Dayak, Solor, Jawa, dan lain-lain. Selain itu siswa di SMK Bakti Karya Parigi terdiri dari 20 Provinsi 24 suku.

Pendidikan multikultural menurut (Ibrahim, 2008) dianggap sebagai solusi yang lebih realistis dan dapat diterapkan dibandingkan dengan solusi lainnya. Hal ini disebabkan oleh tujuan ideal pendidikan multikultural, yaitu mewujudkan perdamaian, keadilan, dan persaudaraan sosial tanpa memandang perbedaan ras, suku, agama, bahasa, warna kulit, serta menolak konflik, kekerasan, dan diskriminasi.

Athif Roihan Natsir, selaku Kepala SMK Bakti Karya Parigi menyampaikan, Urgensi kelas multikultural adalah menciptakan ruang pembelajaran yang dinamis dan interaktif di tengah

keberagaman. Pendidikan menjadi lebih optimal ketika dilakukan di alam, di mana pengalaman interaksi antar peserta didik dari berbagai latar belakang dapat menghasilkan suasana yang mencerminkan keberagaman. Belajar tentang keberagaman tidak hanya dari konten atau bacaan, tetapi juga harus dilatih di lingkungan nyata. Keberagaman melatih siswa untuk menghadapi konflik, karena meskipun tanpa keberagaman signifikan, konflik tetap ada. Dengan kesadaran akan perbedaan, siswa akan berpikir secara naluriyah untuk menyelesaikan masalah bersama.

SMK Bakti Karya Parigi juga memiliki program keahlian Multimedia. Dimana sebuah jurusan yang memiliki visi misi untuk meningkatkan peserta didiknya agar lebih kompeten dalam mengolah berbagai media. Istilah “multimedia” pertama kali muncul pada awal tahun 1990 melalui media massa. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan penggabungan teknologi digital dan analog dalam berbagai bidang seperti hiburan, penerbitan, komunikasi, pemasaran, dan bisnis. Multimedia merupakan gabungan dari dua kata, yaitu “multi” yang berarti “banyak”, dan

“media” yang berasal dari bahasa Latin yang artinya “tengah, perantara, atau pengantar” (Asyhar, 2021). Istilah “perantara” atau “pengantar” digunakan untuk menggambarkan fungsi media sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (receiver) (Bovee seperti dikutip dalam Asyhar, 2021).

Menurut Gayekski, multimedia adalah kombinasi media berbasis komputer dan sistem komunikasi yang berperan dalam membentuk teks, grafik, audio, video, dan elemen lainnya. Sementara itu, Obliger mendefinisikan multimedia sebagai bentuk komunikasi yang menggunakan teks, grafik, animasi, audio, dan video dengan fitur interaktivitas komputer untuk menciptakan presentasi yang menarik (Munir, 2012). Bersamaan dengan kemajuan teknologi dan informasi, konsep multimedia semakin mengarah pada integrasi sistem dan jaringan serta prosedur komunikasi dalam perangkat khusus seperti TV, radio, komputer, notebook, dan inbook (Hasanah et al., 2019).

Berbicara tentang dunia maya tidak terlepas dengan yang nama-nya Media sosial, media sosial merupakan suatu alat bantu komunikasi masa kini (modern)

dimana dalam penggunaannya tidak terpaku pada satu teknik komunikasi saja melainkan dapat dikolaborasikan dengan berbagai fitur lainnya “*social media is a new set of communication and collaboration tools that enable many types of interaction that were previously not available to the common person*”(Brogan, 2010). Tujuan media sosial menurut Chris Brogan sendiri adalah salah satu instrumen baru untuk berkomunikasi dan dapat dikombinasikan jenis interaksi yang sebelumnya masyarakat tidak mengetahuinya,

Saat ini, banyak platform media sosial yang tersedia, salah satunya adalah YouTube. YouTube adalah media sosial berbasis internet dengan konten video, di mana pengguna dapat berbagi informasi melalui pembuatan channel (Nasrullah, 2015). SMK Bakti Karya Parigi memiliki channel YouTube bernama Metrum TV, yang digunakan sebagai sarana edukasi dan pengetahuan, terutama terkait keberagaman. Salah satu video yang menarik di channel tersebut berjudul “Seberapa Beragamnya Indonesia” dengan narasumber Siswa SMK Bakti Karya Parigi yang bernama Veronika Jonathan yang berasal dari Nusa Tenggara Barat (NTT) narasumber

tersebut menceritakan tentang Indonesia dengan keberagaman budaya, agama, suku, dan bahasa. Dalam video ini, menjelajahi betapa beragamnya Indonesia dan mengungkap pentingnya memahami dan menghargai perbedaan tersebut. Beliau berbicara tentang keunikan keberagaman yaitu karena beragam berarti bermacam macam contohnya ketika seseorang dapat berkomunikasi tanpa dibatasi oleh latar belakang yang berbeda, seperti halnya di SMK Bakti Karya Parigi dengan begitu banyak keragaman budaya dan namun mereka dapat berinteraksi satu sama lain dan menciptakan lingkungan yang penuh akan toleransi.

Perubahan dari proses pembelajaran dengan teknologi yang telah berkembang pesat menyebabkan adanya perubahan dalam proses pendidikan yang mana guru juga memiliki peran yang diubah dalam melaksanakan proses pendidikan yang membahas tentang multikultural. Dalam pembelajaran untuk pendidikan multikultural ini, guru dapat memanfaatkan suatu platform di media sosial yang mana dengan harap agar siswa dapat mengerti dan memahami seperti apa dari kegunaan media sosial

tersebut dengan baik serta dapat mengedepankan suatu sikap yang memiliki rasa menghargai satu sama lainnya. Menurut dari pakar suatu teknologi informasi yang bernama Richardus Eko Indrajit, saat menggunakan oleh seseorang haruslah bijak dalam memanfaatkan suatu media sosial, yaitu :

1. Menggunakan media sosial yang berorientasi pada bentuk bekerja sama dengan baik sehingga dapat membangun bangsa Indonesia.
2. Memilah dengan baik terkait adanya isu – isu yang memiliki nuansa mengkambing hitamkan dan juga suatu perpecahan. Dapat melakukan suatu langkah mendetoksifikasi kan di suatu digital agar nantinya suatu informasi tidak berjalan dengan buruk.
3. Melakukan penyelenggaraan satu edukasi untuk para siswa agar dapat memilih berita yang luas.
4. Dapat menyebarluaskan suatu informasi yang bersifat kemanusiaan memverifikasi suatu informasi agar dapat memastikan terkait dari kebenaran serta kevalidan dan *reliable* tersebut agar persepsi dari suatu asumsi

tidak keliru.

5. Mempertimbangkan kembali suatu informasi apakah layak untuk diedarkan di media sosial mengingat jika itu negatif maka akan mengakibatkan dampak kerugian untuk manusia.
6. Memperhatikan serta melaksanakan etika pada saat berinteraksi di dunia maya.
7. Menjaga keseimbangan untuk memanfaatkan suatu teknologi dan tidak memiliki rasa antisosial.
8. Mengakses suatu media dengan bijak sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan.

SMK Bakti Karya Parigi menerapkan konsep pembelajaran berbasis proyek, memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan secara langsung. Jurusan Multimedia, yang kini telah berganti nama menjadi Broadcasting dan Perfilman, menggunakan Metrum TV sebagai platform untuk kreativitas siswa. Konten yang diproduksi mencakup tiga jenis: *Pertama, Cerita Anak Bangsa*, yang menampilkan konten tentang keberagaman dari siswa internal; *Kedua, NGOBRAS (Ngobrol Bareng Alumni Sekolah)*, yang menghadirkan cerita

keberagaman dari narasumber luar seperti alumni, artis, dan tokoh berpengaruh; dan *Ketiga, Ensiklopedia Hantu Indonesia*, yang mengeksplorasi misteri dan cerita hantu di Indonesia, seperti Kuntilanak dari Jawa dan Suanggi dari Papua, diceritakan langsung oleh orang-orang terkait.

Jujun, sebagai Direktur Pelaksana Metrum TV menyampaikan, Metrum TV bekerja sama dengan SMK Bakti Karya Parigi untuk mengaktualisasikan jurusan Broadcasting dan Perfilman, dengan Metrum TV sebagai fasilitasnya. Konten keberagaman menjadi fokus karena, meskipun siswa SMK Bakti Karya Parigi sangat beragam, konten mengenai keberagaman masih jarang terekspose.

Melihat fenomena tersebut, SMK Bakti Karya Parigi perlu menyebarkan kabar keberagaman ke publik melalui sosial media. Selain itu, karena Metrum TV mempunyai basis perusahaan maka tujuan utama dari produksi konten ini adalah *monetasi*, supaya ada *income* setiap konten tersebut tayang. Adapun respon netizen terhadap konten mengenai keberagaman cukup diapresiasi oleh publik dan merasa bahwa konten seperti cerita keberagaman perlu disebarluaskan, apalagi diceritakan oleh orangnya

langsung tanpa ada rekayasa dan penyampaian bisa lebih lugas.

Urgensi Pendidikan Multikultural dalam Media Sosial

Di era globalisasi saat ini pendidikan multikultural mempunyai dua tantangan besar yaitu; *Pertama*, menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya yang datang dari luar. Dimana di era modern saat ini arus budaya serta informasi yang masuk begitu mudah serta sulit untuk dapat dibendung. *Kedua*, menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam kultur budaya yang sangat beragam. Dilihat dari hal tersebut maka bisa mengetahui betapa pentingnya pendidikan multikultural untuk setiap individu bahkan kelompok.

Pendidikan multikultural dirancang untuk memberikan pemahaman secara komprehensif kepada masyarakat Indonesia tentang betapa pentingnya sikap saling menghargai, sikap saling menghormati serta sikap toleransi atas perbedaan yang ada.

Dengan adanya media sosial kita juga dapat memanfaatkan untuk ajang saling berbagi ilmu mengenai pendidikan multikultural ini dan bisa disebarluaskan dengan berbagai aplikasi yang bisa membantu untuk dapat memperkenalkan

pendidikan multikultural, contohnya seperti TikTok, Instagram, YouTube, Twitter, WhatsApp, dan berbagai macam aplikasi lainnya. Bukan hanya untuk itu saja akan tetapi juga bisa kita manfaatkan sebagai ajang demokrasi untuk menyalurkan suatu pendapat dengan penanaman nilai dari pendidikan multikultural agar tak terjadi suatu keributan yang berakibat fatal.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas berdasarkan hasil observasi peneliti, SMK Bakti Karya Parigi mengadakan program kelas multikultural dimana siswa yang bersekolah berasal dari berbagai daerah. Dalam proses pembelajarannya SMK Bakti Karya Parigi menerapkan metode belajar berbasis proyek sehingga siswa kebanyakan belajar melalui praktik, berhubung di SMK Bakti Karya Parigi program keahliannya multimedia yang diganti dengan broadcasting dan perfilman.

Maka SMK Bakti Karya Parigi bekerja sama dengan PT. Kabar Pangandaran Multimedia yang bergerak dibidang media untuk memfasilitasi siswanya agar mampu mempraktikkan ilmu nya kedalam proyek nyata dalam berbentuk konten tentang keberagaman. Adapun platform

yang digunakan untuk mempublikais kontennya adalah YouTube dengan nama channel Metrum TV. Seiring waktu, konten terus menerus dibuat hingga menimbulkan interaksi melalui kolom komentar. Respon mereka terhadap konten keberagaman cukup mengapresiasi sekali terutama dalam cerita unik mereka yang dianggap berbeda dengan kita.

Daftar Pustaka

- Akhoba, Z. (2023). Membuka Tirai Kesadaran Multikultural Melalui Media Sosial: Pengaruh dan Tantangan. *Proceedings Series of Educational Studies*.
- Arum, R. (2022). *Pengertian Keberagaman: Faktor Penyebab, Unsur, dan Implementasinya*. Gramedia Blog. <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-keberagaman-dan-faktornya/>
- Asyhar, R. (2021). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Referensi Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribuan Jiwa)*, 2021-2023. <https://www.bps.go.id/indicator/12/1975/1/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun.html>
- Brogan, C. (2010). *Social media 101: Tactics and tips to develop your business online*. John Wiley & Sons.
- Fitri, F. (2023). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENGATISIPASI PROMBLEMATIKA SOSIAL DI

ERA DIGITAL. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 3(02).

- Hasanah, E., Darmawan, D., & Nanang, N. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Articulate dalam Metode Problem Based Learning (PBL) terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *Teknologi Pembelajaran*, 4(2).
- Hendri, H. I., & Firdaus, K. B. (2021). Resiliensi Pancasila Di Era Disrupsi: Dilematis Media Sosial Dalam Menjawab Tantangan Isu Intoleransi. *Jurnal Paris Langkis*, 1(2), 36-47.
- Ibrahim, R. (2008). Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama. *El-Tarbawi*, 1(1), 115-127.
- Ilmi, I. (2021). Strategi Pembelajaran Pesantren Ekologi Hidayatul Irfan dalam Melahirkan Peace Worker. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)* Vol. 5 No. 3, 2021, 4(3).
- Lase, S. M., & Lase, A. (2024). PENGARUH MEDIA MASSA TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP MULTIKULTURAL PADA GENERASI MUDA. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 2(6), 270-276.
- Lexy, J. M. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lincoln, Y. S., Guba, E. G., & Pilotta, J. J. (1985). Naturalistic inquiry. *International Journal of Intercultural Relations*, 9(4). [https://doi.org/10.1016/0147-1767\(85\)90062-8](https://doi.org/10.1016/0147-1767(85)90062-8)

- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Maulani, A. (2013). Tranformasi Learning dalam Pendidikan Multikultural Keberagaman. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1049>
- Munir. (2012). Multimedia. In CV. Alfabeta.
- Rahman, M. (2018). Multikulturalisasi Pendidikan Islam Sejak Dini di Era Digital. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 7(01), 818–833.
- Salsabila, S. S., Rohmadani, A. I., Mahmudah, S. R., Fauziyah, N., & Sholihatien, R. A. N. (2022). Tantangan Pendidikan Multikultural di Indonesia di Zaman Serba Digital. *Anwarul*, 2(1), 99–110.
- Santoso, S. (2021). Analisis Resepsi Audiens Terhadap Berita Kasus Meiliana di Media Online. *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 12(2). <https://doi.org/10.23917/komuniti.v12i2.13285>